

saudari dan saudara dina  
dalam dunia sekularisasi



## DAFTAR ISI

SELURUH DUNIA ADALAH BIARA KITA . . . . .	3
A. PENGANTAR . . . . .	4
B. TINJAUAN . . . . .	4
C. INFORMASI . . . . .	5
1. KRISTUS MENGUDUSKAN SEGALA KENYATAAN MANUSIAWI . . . . .	5
2. PAHAM SEKULARISASI . . . . .	6
2.1 SEKULARISASI DAN AGAMA . . . . .	7
2.2 SEKULARISASI DAN SEKULARISME . . . . .	8
2.3 KEMBALINYA DIMENSI RELIGIUS . . . . .	9
3. UMAT KRISTEN DAN SEKULARISASI . . . . .	10
3.1 ZAMAN PENCERAHAN . . . . .	10
3.2 REAKSI GEREJA . . . . .	11
4. HUMANISME BARU . . . . .	13
4.1 MENUJU MANUSIA YANG UTUH . . . . .	14
4.2 Mencari Makna dalam Kehidupan Duniawi . . . . .	14
4.3 SEMANGAT SABDA BAHAGIA . . . . .	15
4.4 YANG KUDUS DALAM YANG BIASA DAN SEHARI-HARI . . . . .	15
4.5 PEMBARUAN LITURGI . . . . .	15
5. MEMBERI KESAKSIAN . . . . .	16
5.1 KESAKSIAN FRANSISKAN DEWASA KINI . . . . .	16
5.2 KEBEBASAN UNTUK HIDUP . . . . .	17
5.3 "KARUNIA UNTUK BEKERJA" DAN "SEMANGAT DOA" . . . . .	17
5.4 MANUSIA FRANSISKAN DALAM GEREJA LOKAL . . . . .	18
D. PELATIHAN . . . . .	19
E. PENERAPAN . . . . .	
F. KEPUSTAKAAN . . . . .	
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	
DAFTAR ILUSTRASI . . . . .	

## SELURUH DUNIA ADALAH BIARA KITA

Suatu ketika Fransiskus dan saudara-saudaranya mendaki sebuah gunung. Di sana Tuan Putri Kemiskinan telah menanti mereka. Ketika Fransiskus dan saudara-saudaranya tiba ia sangat gembira lalu memeluk mereka, satu demi satu, dan kemudian duduk makan bersama mereka. Mereka bertukar pengalaman tentang Allah dan dunia. Selesai

makan mereka berjanji saling setia sampai kekal. Tuan Putri Kemiskinan bertanya kepada mereka, "Di mana kalian tinggal?" "Di mana biara kalian?" Saudara-saudara itu tidak tahu apa itu biara..., namun dengan merentangkan tangan ke seluruh dunia mereka berkata, "Inilah, Tuan Putri, biara kami" (bdk Sacrum Commercium 63).



## A. PENGANTAR

Tema-tema tertentu Karisma Misioner Fransiskan ini mempunyai relevansi berbeda untuk setiap daerah dan waktu. Misalnya inkulturasi (katern 17 “Inkulturasi sebagai Tugas Wajib Fransiskan”), *option for the poor* (katern 19 “Fransiskus dan Hal Memihak pada Kaum Miskin”), teologi pembebasan (katern 20 “Teologi Pembebasan dari Sudut Pandang Fransiskan”), dan juga sekularisasi, yang menjadi tema katern ini.

Sekularisasi merupakan suatu soal yang sangat signifikan di Eropa dan Amerika Utara.

Jika topik ini tidak dibahas secara terbuka di negara-negara ini, maka akan kehilangan kesempatan untuk menemukan suatu bentuk penginjilan yang baru dalam situasi mereka. Tanpa disadari sekularisasi juga telah berdampak pada banyak negara di luar wilayah Atlantik Utara dan pasti tidak lama lagi akan sampai ke pelosok dunia yang paling tersembunyi.

Kami akan membahas tema ini berdasarkan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya Ensiklik Apostolik *EVANGELII NUNTIANDI* dari Paus Paulus VI.

## B. TINJAUAN

Pembahasan kami tentang tema ini dimulai dengan uraian tentang pribadi Yesus Kristus: Kristus menguduskan segenap kenyataan manusiawi. Ia menjadi manusia dalam kepenuhan pengertian ini. Inilah kebenaran paling hakiki yang membuat kita tidak boleh memisahkan antara yang “kudus” dan yang “duniawi”, kendati keduanya juga tidak dapat disamakan begitu saja.

Dengan latarbelakang inilah kita dapat memahami istilah sekularisasi. Sekularisasi bukan dimaksudkan sebagai suatu dunia tanpa agama, melainkan suatu dunia yang tidak mengakui otoritas agama. Istilah “sekularisasi” perlu dibersihkan dari konotasi negatif, yang dikenal dengan nama: “sekularisme”. Zaman pencerahan ikut bertanggungjawab atas terjadinya sekularisasi, dan dalam kaitan dengan ini, pemutlakan ilmu dan teknologi juga ikut bertanggungjawab. Akan tetapi dalam perkembangan terakhir justru ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semula dipandang sebagai hal yang negatif, memunculkan kembali pemikiran religius dalam kehidupan manusia.

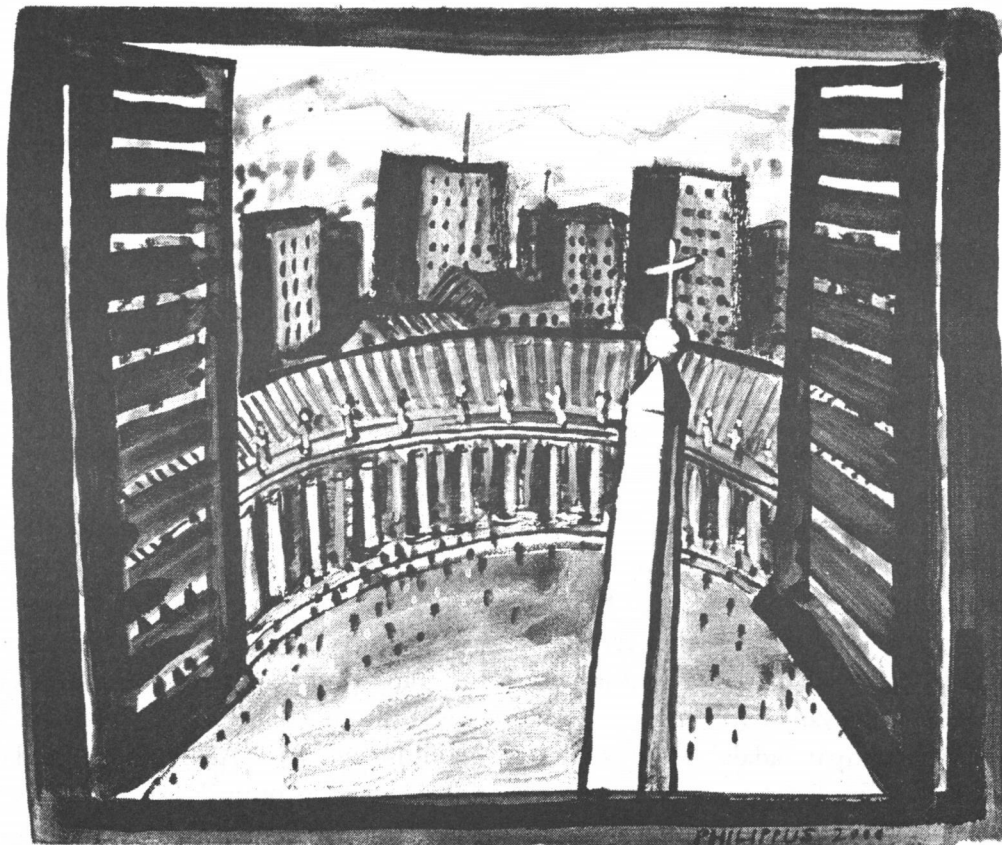
Maka muncul pertanyaan: apakah ada faktor yang lebih mendasar yang mendasari perkembangan sekularisasi. Misalnya ada dugaan bahwa kekristenan merupakan salah satu sebab sekularisasi, kendati dalam kenyataannya hierarki Gereja bereaksi sangat negatif atas zaman pencerahan dan programnya. Baru pada Paus Pius XII dan Paus Yohanes XXIII, dan akhirnya Konsili Vatikan II, Gereja membuka diri terhadap dunia dan mengakui independensi dan otonomi dari apa yang disebut dengan kenyataan duniawi.

Dalam apa yang dinamakan “humanisme baru” kita dapat menemukan hal-hal hakiki yang penting dari kristianitas, yang terbuka terhadap Allah dan tujuan akhir dari hidup. Humanisme ini mengandung banyak nilai, di mana kita juga menemukan bentuk kehidupan fransiskan. Karenanya tugas utama kita adalah berusaha untuk mewujudkan kemanusiaan sepenuhnya dan mencari nilai terdalam dari hidup manusia. Semangat sabda bahagia dan usaha mencari kekudusan dalam kehidupan sehari-hari serta pembaruan liturgi, dapat membantu kita untuk

menjadi orang kristen pada zaman ini.

Pada bagian akhir dari katern ini akan diperlihatkan nilai kesaksian yang diharapkan dari kita, sebagai pengikut Fransiskus dan Klara.

Akhirnya sekularisasi dapat dialami sebagai sebuah pembebasan yang memungkinkan kita pada zaman sekarang ini untuk bersikap sebagai fransiskan sejati.



## C. INFORMASI

### 1. KRISTUS MENGUDUSKAN SEGALA KENYATAAN MANUSIAWI

Yesus adalah pewarta yang pertama. Ia diutus oleh Bapa ke dunia untuk memperbarui umat manusia. *“Dia menjadi manusia seperti kita dalam segala hal, kecuali dalam hal dosa”* (Ibr 4:15), *“Dengan cara ini Dia mempersatukan diri-Nya dengan setiap orang”* (bdk GS 22).

Dia ikut merasakan pengalaman-pengalaman manusiawi: merintih, suka dan duka, sukses, godaan, kehadiran dan kehilangan sahabat, pengkhianatan, penderitaan, rasa ditinggalkan oleh Allah, kematian dan penguburan. Oleh karena itu kita dapat menjumpai Dia dalam

semua pengalaman manusiawi kita. Kristus menguduskan semua kenyataan dasar kehidupan manusia, *“Ia telah bekerja memakai tangan manusiawi, Ia bertindak atas kehendak manusiawi, Ia mengasihi dengan hati manusiawi”* (GS 22).

Kelahiran, pertumbuhan, pengingkaran diri, persahabatan serta cintakasih, merawat orang sakit dan mendampingi mereka dalam sakratul-maut: semuanya ini sungguh-sungguh merupakan realitas yang kita rayakan dalam sakramen-sakramen. Tujuan-Nya yang utama adalah agar umat manusia memperoleh kepenuhan hidup. Gereja dan sakramen-sakramen justru lebih bermakna apabila mendorong orang-orang kristen untuk membarui umat manusia (bdk Mat 5:1-16; 25:31-46).

- **Sabda menjadi manusia**

Dalam diri Yesus Sabda Ilahi Kekal menjadi manusia, artinya menjadi terikat oleh ruang dan waktu (= sekular). Dalam Yesus, Allah dan keselamatan hadir dalam kepenuhan hidup, bukan dalam ruang yang terpisah dan terbatas. Yesus menolak pemahaman bahwa agama dan dunia adalah dua bagian yang terpisah.

Bagi-Nya setiap tempat adalah kudus dan merupakan tempat untuk berdoa (bdk Yoh 4:21), bukan cuma bait Allah di Yerusalem. Bagi-Nya setiap waktu adalah kudus dan merupakan kesempatan untuk mengabdikan Allah, bukan hanya hari sabat. Bagi-Nya tidak ada perbedaan antara

makanan halal dan haram, tidak ada ritus pembersihan. Semuanya menjadi bagian dari Allah dan dalam semuanya itu rahmat keselamatan dapat dialami.

- **Yang kudus dan yang duniawi tidak dapat dipisahkan**

Kehidupan religius manusia berhubungan erat dengan kehidupannya dalam dunia ini. Kasih Kristus yang menyelamatkan dekat dengan setiap orang, dalam situasi yang sangat konkret bagi setiap pribadi (bdk RH 18). Oleh sebab itu kita tidakewartakan hal lain, selain yang telah dikerjakan oleh Allah dalam dunia. Kita membawa Kristus kepada dunia, seolah-olah Ia belum ada pada mereka (bdk GS 22; 38). Dalam kenyataan sehari-hari kita hanya dapat membantu mereka, menjadi perantara, agar mereka dapat menyadari Kristus dan karya-Nya dalam pengalaman pribadi dan dalam kehidupan konkret. Yang Kudus (Kristus) dan yang duniawi (hidup sehari-hari) berkaitan satu dengan yang lain.

- **Yang Kudus dan yang duniawi tidak sama**

Kita tidak boleh membatasi yang kudus pada hal duniawi saja. Allah hadir di dalam hati dunia melalui Yesus Kristus, namun Ia tidak dapat dirangkum oleh dunia. Ia hadir dalam masyarakat dan berusaha untuk mengubah kehidupan manusia, namun tidak terbatas pada hal itu.

## 2. PAHAM SEKULARISASI

Beberapa pengertian sekularisasi:

- ♦ Sebuah proses, di mana pelbagai unsur dalam kehidupan manusia atau seluruh kehidupan manusia tidak lagi ditentukan oleh agama.
- ♦ Berakhirnya kontrol institusi agama terhadap pikiran dan kehidupan manusia.
- ♦ Kecenderungan untuk hidup tanpa ada bagian khusus bagi kehidupan beragama.

Dunia yang sekular adalah sebuah dunia di mana semua aspek kehidupan, sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, budaya serta moral, secara praktis dipandang sebagai sesuatu yang tergantung pada hak pribadi, tidak diatur lagi oleh otoritas agama atau terkena sanksi agama. Dengan kata lain “dunia” (= saeculum) menjadi independen terhadap Gereja atau dunia menuntut kemandirian dari Gereja. Hal itu

terutama dirasakan dalam bidang politik (pemisahan Gereja dan negara) dan secara umum dalam dunia ilmu dan budaya.

Paus Paulus VI dalam ensiklik apostolik EVANGELII NUNTIANDI menjelaskan sekularisasi sebagai *"suatu usaha, dalam dirinya sendiri yang layak dan sah serta dapat diselaraskan dengan iman atau agama, untuk menemukan di dalam ciptaan, di dalam setiap hal atau kejadian dalam alam semesta, hukum-hukum yang mengaturnya dengan otonomi tertentu, tetapi dengan keyakinan batin bahwa Sang Penciptalah yang telah meletakkan hukum-hukum ini di sana"* (EN 55).

Konsili mengakui otonomi budaya dan ilmu-ilmu (bdk GS 59). Kita harus hati-hati dan tidak melihat perkembangan ini sebagai sebuah proses yang mulus. Tentu di situ ada halangan dan rintangan, dan mungkin juga kita tertipu oleh kekuasaan yang dituntut Gereja selama 500 tahun, lebih-lebih Gereja Katolik. Ada ahli sejarah, yang menyebut pengurangan pengaruh gerejawi sebagai *"kembali ke dunia normal"* (Urs Altermatt). "Sebelum reformasi", kata mereka, "pengaruh agama terhadap kehidupan manusia juga sedikit sekali, seperti pada zaman sekarang."

## 2.1 SEKULARISASI DAN AGAMA

Dalam suatu dunia yang sekular, praktek beragama seseorang bukan lagi kewajiban kolektif, melainkan menjadi urusan pribadi, berdasarkan suatu pilihan bebas dan keputusan penuh kesadaran masing-masing anggota masyarakat. Harus digarisbawahi: sebuah masyarakat yang sekular tidak dengan sendirinya adalah masyarakat tanpa agama, sering bahkan merupakan suatu masyarakat majemuk dengan banyak agama yang hidup berdampingan secara

damai. Prinsip moral dan motivasi beragama tetap ada, tetapi tidak lagi dipaksakan oleh otoritas tertentu. Agama harus membuktikan daya keyakinannya, dan karena itu dapat menjadi bahan beradu argumentasi seperti halnya kekuatan serta gagasan sosial lainnya. *"Manusia hanya dapat berpaling kepada kebaikan bila ia bebas. Kebebasan itu oleh orang-orang zaman sekarang sangat dihargai serta dicari penuh semangat, dan memang tepatlah begitu. Akan*



tetapi sering pula orang-orang mendukung kebebasan dengan cara yang salah, dan mengartikannya sebagai berbuat apa pun sesuka hati, juga kejahatan. Kebebasan sejati merupakan tanda mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri (bdk Sir 15:14), supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan. Martabat manusia menuntut, supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, artinya: digerakkan dan didorong secara pribadi dari dalam, dan bukan karena rangsangan

hati yang buta, atau semata-mata karena paksaan dari luar” (GS 17).

Karena itu, salah satu ciri khas dunia sekular adalah praktek toleransi beragama, yang pada gilirannya akan mendorong kepada sekularisasi. Toleransi tanpa adanya tekanan keluarga dan masyarakat, yang hingga kini justru mendukung praktek keagamaan, di satu pihak telah menyebabkan banyak orang menyalahgunakan kebebasan dan ketaktergantungan sehingga melepaskan diri dari agama, tetapi di pihak lain kebebasan yang sama telah membuat sebagian lain masyarakat justru menemukan iman yang lebih matang.

## 2.2 SEKULARISASI DAN SEKULARISME

Sekularisasi harus dibedakan dari “sekularisme” walaupun kedua istilah ini mempunyai kaitan yang erat. *Sekularisasi*, sebagaimana telah disinggung di atas, tidak berarti suatu dunia tanpa agama, melainkan suatu dunia yang di dalamnya pertimbangan keagamaan tidak lagi mendominasi kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan. Aspek-aspek negatif dari sekularisasi ditemukan dalam bahasan tentang *sekularisme*. Aspek itu diperlihatkan dalam sikap tidak peduli akan Allah, tanpa berakar pada Allah, dan akhirnya menyangkal dan melawan iman akan Allah. Allah dinyatakan

tidak ada, tidak dibutuhkan atau malah menghalangi kehidupan. Sekularisme kerap menuju ke ateisme praktis, yang mungkin tidak menyangkal Allah, tetapi dapat hidup tanpa Allah dan kerap menggantikan Allah dengan “dewa”, seperti kekuasaan, kekayaan dan kenikmatan.... Nilai dasar keluarga dan masyarakat hilang, terutama nilai kesatuan dan partisipasi (bdk Puebla 57). Hal ini pada gilirannya mengakibatkan rasa frustrasi, bebas lepas, terutama di kalangan muda, dan sering menjurus kepada kecanduan narkotik, alkoholisme, perjudian, kebebasan seksual (bdk Puebla 58).





Seorang ahli ilmu pengetahuan tidak membutuhkan Allah untuk menjelaskan dunia. Agar ia dapat dianggap serius, ia harus bertindak seolah-olah tidak ada Allah. Hal itu tidak berarti bahwa dalam kehidupan pribadinya ia bukan seorang beriman. Bagi orang lain, dalam kehidupan pribadinya pun mungkin tidak peduli akan Allah. Humanisme ateis menyatakan bahwa manusia tidak membutuhkan Allah bila memperoleh semua yang ia butuhkan. Bila manusia diharapkan meraja, maka Allah harus disingkirkan. LUDWIG FEUERBACH († 1872) adalah bapak humanisme ateis ini. Ia menulis, *"Tujuan karya saya adalah agar manusia menjadi antropolog, bukan teolog, mengarahkan mereka dari cinta kepada Allah ke cinta kepada manusia, dari harapan akan hidup di akhirat menuju ke usaha di dunia fana ini"*. Ia mengajak manusia agar setia kepada dunia karena *"umat kristen telah meninggalkannya"*.

### 2.3 KEMBALINYA DIMENSI RELIGIUS

Belakangan ini kita mengalami suatu gerakan arus balik, yang diungkapkan dengan satu kata khas "postmodern". Postmodern adalah fase sejarah yang menggantikan fase modern dan programnya.

Sejak fase pencerahan, akal budi dipandang sebagai yang tertinggi. Kesuksesan akal budi yang tampak dalam kemajuan ilmu-ilmu alam dipandang sebagai satu-satunya institusi yang merasa dapat hidup tanpa Tuhan, dan tidak mau dibatasi oleh apa pun. Demikian juga kemajuan di bidang teknik, dirasa dapat menghasilkan segala sesuatu. Untuk jangka waktu yang lama diyakini bahwa manusia dengan akalbudinya dapat meneliti seluruh ciptaan dan membuka semua rahasia yang terkandung di dalamnya. Termasuk keyakinan bahwa semua masalah dapat dipecahkan; bila tidak sekarang, ya esok atau dalam waktu mendatang.

Penempatan akal budi secara absolut ini menghadapkan manusia pada jurang: lebih banyak problem tercipta daripada terpecahkan. *"Kompleks kemahakuasaan"* (H.E. Richter) dari para ilmuwan dan filsuf secara gradual diganti oleh perasaan ketidakberdayaan.

Justru karena itu sejak beberapa tahun terakhir orang bicara tentang "postmodern",

Dalam rangka revolusi industri dan munculnya pabrik-pabrik di Eropa (di mana masyarakat miskin dan anak-anak bekerja berjam-jam tiap hari, agar dapat hidup) umat kristen kurang menyadari peran dan tanggungjawab sosial mereka. Seorang uskup Inggris berkata, *"Agar pabrik berfungsi, tidak ada yang lebih berguna daripada iman akan Allah."* Agama yang seperti itu, yang sangat asing bagi pemikiran kita dari segi biblis dan tradisi sekarang, mengarah pada terjadinya humanisme sekular dan marxisme. Konsili Vatikan II menunjukkan, bahwa umat kristen *"ikut ambil bagian dalam terjadinya ateisme"*. Bila menyalah-tafsirkan ajaran Gereja seperti uskup itu, atau gagal dalam memenuhi kewajiban religius dan sosial, maka *"mereka lebih menyelubungi daripada menyingkapkan wajah Allah yang sejati maupun wajah agama yang sesungguhnya"* (GS 19).

suatu masa yang mengurangi kemutlakan ilmu dan teknik. Suatu program baru dituliskan:



kritik dari akal budi yang sehat atas nama manusia. Intuisi, hati dan jiwa ditemukan kembali sebagai pancaindra manusia. Spiritualitas serta perjalanan ke alam batin diakui dan dipraktikkan.

Dengan perkembangan ini, terbukalah jalan di mana nilai religius dapat kembali. Bukan dalam bentuk agama tradisional, melainkan dalam bermacam pola, yang dilihat sebagai alternatif terhadap kristianitas dan Gereja. Di balik agama-agama besar nilai-nilai dicari dalam agama asli, budaya arkais (= berciri kuno) untuk menemukan "agama yang sejati", dan setiap pribadi memilih yang dirasa cocok dengan dirinya. Dalam terang religius semua hal tampak baru. Ciptaan berkembang secara baru dengan misteri keallahannya.

Kembalinya minat religius merupakan

kesempatan baru juga bagi agama biblis dan tradisi spiritual kristen. Yang paling utama adalah menghayati iman secara meyakinkan. Hal itu semakin perlu karena manusia modern tergodaya oleh praktek religius, yang menghina dan menginjak hak asasi manusia (sekte, fundamentalisme). Dalam tradisi Fransiskus dan Klara kita memperjuangkan agama inkarnasi, pembangunan pribadi manusia serta masyarakat yang menghargai martabat manusia.

Bersamaan dengan ini, kiranya berakhir lah zaman kekristenan yang menganggap dirinya sebagai norma. Di samping kristianitas, akan ada banyak agama besar dan sikap-sikap esoteris yang menawarkan diri di "supermarket agama-agama". Hal-hal ini secara kurang atau lebih tepat sudah disebut "zaman postkristiani".

### 3. UMAT KRISTEN DAN SEKULARISASI

Konsili Vatikan II umumnya bersikap terbuka terhadap dunia. Demi kebenaran, maka dalam bagian berikut akan diterang-

kan bahwa sikap Konsili Vatikan II itu dalam sejarah Gereja sama sekali tidak lazim.

#### 3.1 ZAMAN PENCERAHAN

Penempatan agama sebagai yang utama dalam masyarakat dan maknanya secara prinsipil, dipertanyakan oleh zaman pencerahan, suatu gerakan filsafat yang tidak mengakui otoritas lain selain akal budi. Dimulai oleh FRANCIS BACON († 1626), bapak filsafat eksperimental, dan RENE DESCARTES († 1650), yang sistem filsafatnya didasari pada metode kesangsian. Ahli filsafat kemudian hari, terutama di Prancis melangkah lebih jauh lagi. VOLTAIRE († 1778) percaya akan Allah yang tersembunyi, namun tidak percaya akan penyelenggaraan ilahi. Secara konsekuen, dia melawan bentuk iman yang waktu itu dinyatakan oleh Gereja Katolik. 39 hasil karyanya dilarang oleh Roma. ROUSSEAU († 1778) menulis dalam "Emile", "*Semua agama baik, kecuali agama Katolik*".

Zaman pencerahan disebarluaskan ke seluruh dunia Barat, dari Inggris ke Prancis sampai Amerika Utara, dari Spanyol serta Portugal ke Amerika Selatan. Zaman itu menekankan ketidaktergantungan intelektual dan menuntut pembebasan akal budi dari setiap bentuk kontrol dan pengawasan. Ketidaktergantungan dan kebebasan manusia dijadikan nilai mutlak, yang tidak dapat dibatasi.

Dalam hubungan dengan pemerintah, zaman pencerahan menolak secara radikal "karunia yang diberikan Allah kepada raja" (suatu teori sekitar Abad XVI dan Abad XVII) Zaman itu menuntut sikap berdaulat dari masyarakat: demokrasi. Sikap ini mempengaruhi Revolusi Prancis dan Amerika dan kemudian semua revolusi di seluruh Amerika Latin. Hak



pribadi manusia mau dilindungi. Hal itu mengakibatkan terpisahnya kekuasaan legislatif, eksekutif dan yuridis. Pencerahan ini menuntut kebebasan pers, kebebasan berpidato, kebebasan berkumpul, kebebasan hati nurani dan kebebasan beragama.

Zaman pencerahan memang mempunyai aspek positif yang perlu dihargai seperti semangat mengasihi sesama manusia dan toleran; sistem hukum yang lebih baik; usaha perbaikan sosial masyarakat; pengembangan ilmu penelitian dan pendidikan; perjuangan melawan ketidaktahuan dan takhayul; pembelaan hak asasi manusia. Namun juga ada hal yang perlu dilihat secara kritis seperti kemampuan intelektual terlalu dijunjung; individualisme; sikap dasar yang negatif terhadap otoritas dan agama.

### 3.2 REAKSI GEREJA

Beberapa Bapak Gereja (msl LAMENNAIS † 1854) yakin akan sejumlah hal positif dari zaman pencerahan itu. Mereka menuntut agar Gereja lebih terbuka terhadap dunia modern, namun pada umumnya reaksi Gereja resmi menolak. Paus, yang waktu itu masih menjadi kepala pemerintah dari negara Gereja, curiga, menolak, mengutuk, seperti para kepala pemerintahan yang lain. Pendapat Lamennais dikutuk oleh Paus Gregorius XVI dalam Ensiklik *MIRARI VOS* (1832) dan *SINGULARI NOS* (1834) dan sikap menuntut disebut "kegilaan".

Waktu masyarakat Kreol di Amerika yang dijajah oleh orang Spanyol menuntut kemerdekaan, Paus Pius VII mengeluarkan Ensiklik *ETSI LONGISSIMO* (1816). Di dalamnya ia memerintahkan kepada para uskup agar mereka mengajak umatnya untuk menolak tuntutan kemerdekaan itu dan tetap setia kepada Raja Spanyol yang katolik. 1864 Paus Pius IX mengeluarkan *SILABUS KEKELIRUAN*, yang mengecam sebagai heresi, pendapat bahwa agama katolik

bukan satu-satunya agama pemerintah. Demikian juga dicap heresi, tuntutan agar "*pemimpin Roma mengakui perkembangan ilmu, liberalisme, modernisasi, dan berdamai dengannya*". Kepausan dan Gereja Katolik berada dalam situasi amat terjepit. Secara rohani tampak bahwa modernisme menggoyangkan dasar iman dan secara politis Gereja digeser dari peran penting yang telah mentradisi.

Paksaan untuk membentuk negara Italia merupakan jalan untuk menghapuskan negara Gereja "*Patrimonium Petri*". Waktu itu paus yakin bahwa mutlak dibutuhkan negara Gereja. Maka Paus Pius IX dalam Dekrit *NON EXPEDIT* tahun 1868, sebelum jatuhnya negara Gereja, melarang umat katolik untuk terlibat, baik aktif maupun pasif, dalam persatuan nasional Italia. Saat berakhirnya negara Gereja, Paus menjadi "tahanan Vatikan", simbol tergesernya Gereja dari kehidupan masyarakat umum, namun juga suatu getho yang diberikan dari dan untuk diri sendiri.



Hal itu membutuhkan satu generasi sampai tahun 1919, setelah Gereja merasa diri mampu untuk menghapuskan dekret tahun 1868, dan satu generasi berikut, baru “masalah Roma” dapat dipecahkan dalam kontrak Lateran pada tahun 1929. Dalam situasi terdesak Gereja bersikap menolak apa saja yang berkaitan dengan “modern”. Berpegang teguh pada pejabat Gereja “yang bersumpah melawan modernisasi”, Roma yakin dapat menghadapi kekeliruan zaman secara baik. Akibatnya, antara lain suatu Gereja klerikal (= yang dipimpin oleh “klerus”). Para awam tidak diberi hak suara.

Dalam ensiklik misi yang penting, SANTA DEI CIVITAS tahun 1880, Paus Leo XIII mulai merumuskan peran awam. Ia menulis, “Iman berakar dalam kabar baik. Kabar baik berakar dalam sabda Kristus” (bdk Rm 10:14), namun jabatan hanya bagi mereka yang telah menerima tabhisan resmi. Banyak umat membantu dan mendampingi mereka dengan bantuan material

atau juga doa, dan memohonkan berkat Allah. Panggilan dan peran awam terletak dalam menyumbang dan berdoa, yang bukan saja penting untuk memperluas kerajaan Allah, namun juga tidak dapat dijalankan oleh setiap orang dengan mudah.

Lebih jelas dirumuskan oleh Paus Pius X dalam Ensiklik VEHEMENTER NOS tahun 1906, “Dasar Gereja adalah masyarakat majemuk.... Ada dua kategori: gembala dan domba.... Kelompok ini sedemikian jelas, sehingga hak dan otoritas, yang dibutuhkan untuk memimpin semua anggotanya, tanpa kecuali diberikan kepada gembala.” Mengenai umat dirumuskan: “kewajiban hanya satu, ialah membiarkan diri dibimbing dan mengikuti gembala sebagai kawan yang taat”. Betapa jauh sikap ini dari sikap Paus Yohanes XXIII, yang secara ekspilist bicara tentang spiritualitas dunia yang dihayati “di dalam dunia”: “Karena itu jangan orang mengira secara sombong bahwa penyempurnaan rohaninya sendiri ber-

*tentangan dengan pekerjaan sehari-hari di dunia. Keduanya pada umumnya dapat dikaitkan. Jangan orang mengira bahwa secara mutlak harus menarik diri dari pekerjaan di dunia ini untuk mencari kesempurnaan kristiani. Jangan orang mengira bahwa tidak bisa melibatkan diri dalam keaktifan serupa itu tanpa mempertaruhkan harga dirinya sebagai manusia dan orang kristen. Telah menjadi rencana penyelenggaraan ilahi bahwa orang-orang membina dan menyempurnakan diri dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari. Hampir semua orang harus mengarahkan pekerjaan sehari-hari itu pada hal-hal duniawi” (MM 255dst).*

Secara singkat, hubungan antara Gereja dan dunia, dikelompokkan dalam empat periode:

- **Dunia melawan Gereja:**  
Abad I-III: Gereja para martir dan kehidupan dalam katakombe
- **Penyatuan dunia dan Gereja**  
Abad IV–XVII: zaman kekristenan; kesatuan Gereja dan negara
- **Keterasingan antara Gereja dan dunia**  
Abad XVIII–XX: Zaman Pencerahan dan Zaman Modern
- **Dunia dan Gereja berdialog**  
Konsili Vatikan II: Zaman “Postmodern” dan Zaman “Postkristiani”

#### 4. HUMANISME BARU

Dalam proses batin yang sangat lama Gereja menemukan suatu jalan pada gambaran dunia baru yang human. Gereja menemukan kembali sumber asli dan hubungannya dengan pengertian zaman modern. Maka kita dapat bicara tentang humanisme baru, yang terbentuk dalam dunia sekular. Humanisme baru ini tidak berpusat pada Allah, melainkan pada manusia. Ia ditandai oleh tanggungjawab manusia terhadap saudara-saudaranya dan terhadap sejarah (bdk GS 55). Agama kristen memiliki banyak kesamaan dengan humanisme ini, namun memperkayanya dengan kenyataan akan kehadiran Allah. Allah dan manusia tidak saling bersaing. Mengakui Allah tidak mengurangi atau menyangkal tanggungjawab manusia terhadap dunia sekular (bdk GS 34).

Dimensi human dan ilahi sangat bagus dirumuskan dalam teks dari seorang humanis kristen, TEILHARD DE CHARDIN, “Maka, apakah kita harus dianggap pembelot? Apakah kita (dianggap) meragukan masa depan dunia yang nyata ini? Apakah kita jijik terhadap pekerjaan tangan manusia? Akan tetapi betapa sedikitnya kalian mengenal kami, hai kaum humanis baru! Kalian mencurigai kami sebagai tidak mau peduli akan kecemasan, harapan, dan antusiasme kalian

*untuk menembus ke dalam rahasia dan kekuatan alam. ‘Perasaan yang demikian’, kata kalian, ‘hanya dapat dialami oleh mereka yang bersama-sama berjuang demi eksistensi baru’. Akan tetapi kalian, orang-orang kristen, justru mempertahankan bahwa kalian sudah diselamatkan! Seolah-olah tidak ada apa-apanya dengan kehidupan dan kematian bagi kami, seperti juga bagi kalian, atau—bahkan—lebih-lebih untuk kita; bahwa bumi dapat mencapai kesempurnaan nasibnya, juga di dalam kekuatannya yang paling alamiah! Kalianlah yang sebenarnya tidak cukup manusiawi. Kalian tidak turun ke akar-akar kemanusiaan yang terdalam. Kalian hanya berkuat dengan keberhasilan atau kegagalan dari suatu realitas, yang kendati tidak mengandung ciri-ciri dari suatu superhumanisme tertentu; namun tetap samar-samar dan tidak jelas. Keprihatinan kami adalah terhadap apa artinya mencapai kemenangan Allah. Harus kuakui, bahwa ada suatu hal yang sungguh mengecewakan: yaitu banyak orang kristen yang hidup begitu saja seperti orang lain, kesadaran akan tanggungjawab atas kehidupannya begitu kecil. Mereka hidup dengan mata setengah tertutup, tanpa merasakan dorongan atau antusiasme untuk memajukan kerajaan Allah dalam semua bidang*

*usaha manusia. Dalam hal ini kelemahan kita sendirilah yang harus dipersalahkan; sebab atas nama iman kita justru berhak dan berkewajiban untuk mempercayakan diri kita dengan penuh*

*demi mengejar hal-hal dari dunia ini. Manusiakah kalian? 'Aku lebih lagi!' (2Kor. 11: 23)" (P. Teilhard de Chardin, Le Milieu Divin, Paris, 1957, hlm 60-62).*

#### 4.1 MENUJU MANUSIA YANG UTUH

Agar dapat menjalankan tanggungjawab yang sejati terhadap saudara-saudari dan terhadap sejarah, kita harus memperjuangkan keutuhan manusia dalam kehidupan mereka sebagai pribadi dan dalam persaudaraan.



Nilai-nilai manusiawi tertentu kadang-kadang (secara tidak tepat) disebut sebagai nilai feminin, misalnya: merawat penuh perhatian, kelemahlembutan, komitmen, perasaan, intuisi, afeksi, empati. Sebetulnya, nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai manusiawi yang harus diusahakan oleh setiap orang. Dewasa ini nilai-nilai tersebut justru harus dianggap amat perlu karena umat manusia tampaknya sudah mencapai titik-kritis dalam sejarah yang, menurut penilaian beberapa orang, justru merupakan akibat dari perkembangan ciri-ciri maskulin yang berat sebelah; misalnya, berjuang untuk memperoleh keberhasilan semaksimal mungkin, sampai melupakan diri, mengejar tujuan dengan berjuang keras, dan merasionalisasi. Tekanan yang berlebihan pada ciri-ciri yang dianggap maskulin tadi sering mengakibatkan eksploitasi yang berlebihan atas manusia dan alam, dan melahirkan suatu masyarakat yang impersonal dan fungsional belaka. Setiap orang hendaknya berusaha untuk mengumpulkan dan mengembangkan kualitas tersebut di dalam dirinya.

Pertumbuhan ke arah manusia yang utuh ini dituntut dari kita dewasa ini karena melihat tanggungjawab khusus kaum pria maupun wanita terhadap sejarah, pada titik peralihan yang kritis dalam perkembangan manusia.

#### 4.2 Mencari Makna dalam Kehidupan Duniawi

Sudah dikatakan bahwa jika kita ingin menemukan injil dalam masyarakat sekular, maka titik tolaknya adalah pengalaman aktual pribadi kita sendiri, dengan segala kedalamannya. Langkah demi langkah dari sikap dangkal kita mau menuju ke kedalaman batin, ke sumber segala hubungan: Yang Kudus, yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Bila kita menjadi mampu dan saling membantu, maka

kita menjalankan tanggungjawab kristiani-fransiskan bagi sejarah manusia. *"Manusia tidak salah bila ia menyadari keunggulannya terhadap hal-hal jasmani, dan tidak sekedar memandang dirinya sebagai bagian kecil saja dalam alam tercipta, atau sebagai unsur tak bernama dalam masyarakat manusia, sebab dengan hidup batinnya ia melampaui semesta alam. Ia kembali kepada hidup batinnya yang mendalam itu bila ia*

*berbalik kepada hatinya; di situlah Allah yang menyelami lubuk hati (1Raj 16:7; Yer 17:10) menantikannya. Di situ pula, ia mengambil keputusan tentang nasibnya sendiri di bawah pandangan Allah” (GS 14).*

Pemuasan sesaat akan kebutuhan sementara yang diberikan oleh masyarakat kita yang sekular merupakan rintangan untuk mencari makna sebenarnya dari kehidupan manusia itu. Manusia

harus belajar lagi bagaimana menemukan makna yang lebih dalam dari diri pribadinya dan pengalamannya, bukan di samping atau terlepas dari pengalaman-pengalaman tersebut. Usaha itu dapat mengarah pada keinginan untuk melibatkan diri dalam persaudaraan yang lebih luas dan mewujudkannya dalam suatu kelompok tertentu; atau untuk memilih pola hidup yang lebih sederhana agar dapat lebih menghargai materi.

### 4.3 SEMANGAT SABDA BAHAGIA

Keterbukaan terhadap makna dan tujuan utama ini, atau keterbukaan terhadap Yang Kudus dalam kehidupan manusia, perlu dinyalakan oleh suatu kerinduan akan makna yang tertinggi karena Allah sudah hadir di lubuk

hati yang terdalam. Sikap ini akan membuka seseorang terhadap semangat Sabda Bahagia: kemiskinan, kelembutan, lapar dan haus akan keadilan, kemurnian hati, belaskasihan dan kedamaian.

### 4.4 YANG KUDUS DALAM YANG BIASA DAN SEHARI-HARI

Semua manusia bertanggungjawab atas para saudaranya, tetapi tidak semuanya dituntut untuk mencapai hasil yang luar biasa dan hebat dalam hal ini. Karena itu, kita perlu belajar bagaimana menemukan Yang Kudus dalam kehidupan kita setiap hari, bagaimana menjadi lebih peka terhadap kehadiran Allah dalam setiap dimensi kehidupan kita, dan teristimewa bagaimana mengenal kehadiran-Nya yang menyelamatkan itu di dalam peristiwa yang biasa dan sederhana: dalam persaudaraan, dalam makan dan minum, dalam penyembuhan luka-luka,

dalam saling melayani, dalam solidaritas dengan orang yang tidak dikasihi, mereka yang menderita dan orang yang menghadapi ajal.

Dengan cara ini mungkin kita akan mengalami hal yang serupa, yang sampai sekarang masih diceritakan orang tentang suku-suku Afrika. Bila setelah suatu diskusi yang panas tiba-tiba suasana menjadi tenang; atau tiba-tiba muncul angin besar, sehingga daun, pasir dan ranting pohon berterbangan, maka mereka berucap dengan penuh hormat, “Tuhan lewat!”

### 4.5 PEMBARUAN LITURGI

Kehadiran Allah yang menyelamatkan di tengah kehidupan sehari-hari hendaknya menjadi dasar setiap manusia (bdk GS 19. 21. 22. 38). Ibadat umat kristen perlu berakar pada pengalaman itu, dan dikaitkan dengannya. Pengalaman akan Yang Kudus dalam hidup sehari-hari membantu umat agar dapat lebih berpartisipasi dalam liturgi Gereja serta menyadari arti sakramen bagi kehidupan pribadi. Sakramen ekaristi akan menjadi sumber kegembiraan yang sempurna yakni: cintakasih yang membagikan diri; Sahabat Agung yang

memberikan diri-Nya; meja altar yang mengumpulkan semua; rangkulan yang mempersatukan semua saudara dan saudari; kedamaian yang tidak dapat diberikan dunia, tetapi yang dapat dialami terus-menerus. Umat akan merindukan lagi air kehidupan yang memperbarui dan menyegarkan segala sesuatu dalam diri Yesus Kristus. Bila manusia sekular modern ingin mengalami dimensi tersebut dalam perayaan-perayaan liturgi, mereka perlu menemukan jalan agar mampu mengalami dan menghayati Yang Kudus, terutama di dalam dan

melalui relasi yang personal dan biasa, dan bukan melalui bahasa serta ritus keagamaan yang berasal dari masa lalu, yang sudah semakin tidak

mempunyai arti lagi baginya, tetapi dengan pendekatan yang baru. Hal itu dapat menjadi kekuatan baru bagi mereka.

## 5. MEMBERI KESAKSIAN

Sehubungan dengan itu, makna kesaksian Fransiskan harus menjadi nyata, "*hadir, ambil bagian dan solider dengan umat*" (EN 21), tidak

tergantungan lagi dari bahasa religius atau ritus (bdk katern 13 "Perutusan Fransiskan dan Pewartaan Sabda").

### 5.1 KESAKSIAN FRANSISKAN DEWASA KINI

Kerasulan berupa kehadiran justru paling penting untuk zaman sekarang (bdk EN 69). Dalam dunia kita yang rata-rata sudah tersekularisasi ini, banyak orang hanya mengetahui sedikit atau bahkan tidak tahu apa-apa tentang injil, kerajaan Allah, atau tentang iman. Akan tetapi mereka justru mengerti dengan baik dan sangat menghargai nilai-nilai serta sikap-sikap seperti: cintakasih, persaudaraan, kesederhanaan dalam melayani orang-orang yang paling membutuhkan, rekonsiliasi, keadilan dan

perdamaian. Semua itu adalah nilai-nilai Fransiskan. Nilai-nilai tersebut justru merupakan perwujudan kerajaan Allah. Di mana ada cintakasih, di sana Allah berada, di sana Allah meraja, di sana ada kerajaan Allah, di sana iman dihayati. Di mana pun nilai-nilai tersebut diwujudkan, di sana kerajaan Allah dihadirkan. Nilai-nilai itu juga merupakan ungkapan dan pengejawantahan yang konkret dari kebutuhan paling dalam serta keinginan dan cita-cita seorang manusia sekular modern.





Dunia sekular dewasa ini pada dasarnya berbeda dari dunia Fransiskus. Fransiskus justru menghayati nilai-nilai dasar itu, yang luar biasa penting pada zaman sekarang, dan semestinya dihayati oleh para saudara dan saudari anggota gerakan fransiskan zaman sekarang: kebebasan dan kegembiraan, percaya kepada pribadi seseorang, persaudaraan dengan semua

orang dan dengan segala makhluk, kesadaran akan kasih Allah yang universal, kemampuan mengenal wajah Kristus dalam kaum miskin, perasaan bertanggungjawab terhadap semangat perutusan universal, dan seterusnya. Dunia sekular memberikan kesempatan kepada kita untuk mengembangkan sikap dasar fransiskan ini.

## 5.2 KEBEBASAN UNTUK HIDUP

Seseorang yang memiliki kebebasan lebih luas, harus bertanggungjawab lebih luas pula. Hidup dalam dunia yang kurang lebih sudah tersekularisasikan seluruhnya adalah suatu tantangan yang luar biasa bagi kehidupan kita sebagai fransiskan. Kenyataan ini memberikan makna yang baru pada "*bepergian di dunia*" (AngTBul XIVdst). Karena keanekaragaman karunia serta bakat, dan karena mobilitas yang merupakan ciri yang melekat pada karisma kita, maka seluruh dunia terbuka lebar untuk para fransiskan. Dewasa ini kita tidak perlu lagi memusingkan benteng-benteng sakral, seperti pada masa prasekular, atau sibuk dengan hal kecil seraya mengabaikan masalah-masalah yang lebih penting, seperti: keadilan, belaskasihan, kejujuran (Mat 23:23) dan nilai-nilai lain yang mutlak penting dalam dunia sekular.

Dewasa ini bila "*bepergian di dunia*", kita bertemu, terutama di kota-kota besar, masyarakat

dengan kebudayaan lain dapat memperkaya kita dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka yang khas. Jika, seperti yang dituntut oleh anggaran dasar (AngBul III:11) kita, "*rendah hati dan lemah lembut*", maka kita akan "*bertutur kata dengan sopan*" dan meneguhkan mereka dalam nilai-nilai budaya mereka yang sejati. Kita juga akan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kebudayaan kita sendiri (bdk Mattli 1978:41 dan RM 37c: Pandangan Modern Aeropagus). Di pihak lain, kita akan membantu mereka untuk membebaskan diri dari praktek-praktek takhayul dan dari pola keagamaan yang merugikan sesama manusia. Dengan cara yang tepat kita akan mendorong mereka untuk menganut dan memajukan nilai-nilai manusiawi sejati seperti: kejujuran, keberanian, cintakasih, kesetiaan. Dengan cara itu kita ambil bagian, agar mereka menemukan kehadiran Allah yang menyelamatkan (bdk Mattli 1978:30).

## 5.3 "KARUNIA UNTUK BEKERJA" DAN "SEMANGAT DOA"

Sebagai individu dan sebagai persaudaraan kita harus menerima dengan penuh syukur "karunia untuk bekerja", sambil dengan hati-hati memupuk "semangat doa dan penyerahan diri", yang kepada-Nya segala makhluk harus memberikan perhatiannya (bdk AngBul V). Siapa yang telah bergabung dengan gerakan fransiskan, tidak perlu mengubah pekerjaan "*jikalau tidak bertentangan dengan keselamatan jiwa*". Sebaliknya dengan bebas ia boleh

"*menjalankan keterampilan yang sudah diketahui*" (AngTBul VII:3). Hal itu seimbang dengan pekerjaan "sekular" zaman sekarang. Kapitel jenderal ofm di Madrid (1973) memutuskan dalam kesatuan pendapat dengan awal gerakan fransiskan, agar para saudara dina "*melakukan pelbagai kerja dan jabatan yang berubah di dalam perusahaan dan lembaga yang tidak menjadi urusan ordo atau Gereja. Orientasi tersebut pada hemat kami sesuai juga dengan panggilan kita*" (Madrid 1973:27dst).

#### 5.4 MANUSIA FRANSISKAN DALAM GEREJA LOKAL

Panggilan kita sebagai pengikut Fransiskus justru diwujudkan dalam Gereja lokal di mana kita hidup. Sebagai persaudaraan dan sebagai individu, para fransiskan mesti menjelmakan nilai-nilai kristiani dan nilai-nilai fransiskan dengan cara yang cocok di tempat dan situasi mereka sendiri (bdk EN 62). Bila kita peka terhadap keinginan, aspirasi dan kebutuhan umat yang kita layani, maka kita akan menemukan *"batu pijak yang nyata bagi agama Kristen dan juga nilai-nilai injili"* (EN 55) yang tersembunyi dalam masyarakat sekular di sekitar kita. Dengan cara itu kita dapat menanggapi kekosongan serta kerinduan umat dalam mencari makna

kehidupan atau *"daya tarik yang kuat... untuk diinjili"* (EN 55).

Jika kita, para fransiskan menanggapi "humanisme baru" ini dengan serius, maka kita dapat membantu mengembangkan dan memajukan tanggungjawab manusia terhadap para saudaranya dalam semua bidang kehidupan dan semua bentuk pergaulan. Kita dengan senang hati akan mendampingi dan menuntun dengan lemah lembut para saudara di dunia sekular ini, ke arah "humanisme integral", yakni persaudaraan universal antara semua manusia dalam Allah dan antara satu sama lain. Untuk itu Gereja adalah tanda dan sarananya (bdk LG 1; AG 1).

